

BAB V

NERACA DAYA SAING DAERAH

5.1. Konsep dan Pengertian Neraca Daya Saing Daerah

Bab terdahulu telah memetakan posisi relatif setiap Kabupaten/kota dilihat dari daya saing keseluruhan, dan menurut indikator input, output dan komponen dari indikator input. Namun demikian, perlu penelaahan lebih lanjut tentang faktor-faktor yang menjadi sumber keunggulan dan kelemahan daya saing setiap Kabupaten/kota, yang akan sangat berarti bagi kepentingan perencanaan pembangunan di masing-masing daerah.

Dari hasil pemetaan posisi daya saing pada bab terdahulu diperoleh hasil yang tidak kalah pentingnya untuk bahan pengkajian lebih lanjut. Hal ini terutama berkaitan dengan apa yang bisa dan perlu dilakukan oleh setiap Kabupaten/kota untuk memperbaiki daya saingnya. Untuk maksud tersebut diperlukan pengkajian terhadap faktor-faktor apa yang menjadi dasar keunggulan dan kelemahan suatu daerah, sehingga ia menempati suatu posisi daya saing. Daerah sebagaimana unit ekonomi pada umumnya memiliki berbagai keterbatasan dalam penguasaan dan pengelolaan sumber daya: sumber daya alam, sumber daya manusia serta sarana dan prasarana pendukung lainnya. Keterbatasan ini menyebabkan setiap daerah harus mampu menentukan prioritas untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Setiap daerah sangat memerlukan informasi yang dapat digunakan untuk menentukan prioritas pembangunan daerah menyangkut keterbatasan dana dan rentang waktu pelaksanaan pembangunan.

Neraca Daya Saing Daerah memetakan faktor-faktor yang menjadi keunggulan, sumber kekuatan atau advandase suatu daerah. Disamping itu, Neraca Daya Saing Daerah juga mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kelemahan atau disadvandase daerah. Kedua istilah ini adalah istilah yang telah dikembangkan dalam Penelitian tentang Daya Saing Daerah BI PPSK dan FE Unpad pada tahun 2001.

Konsep Neraca Daya Saing Daerah mengacu kepada peta kekuatan dan kelemahan suatu daerah dalam konteks daya saing nasional. Neraca Daya Saing ini berisi inventarisasi faktor-faktor atau variabel-variabel yang secara relatif menjadi sumber kekuatan dan kelemahan suatu daerah. Pengertian relatif di sini diartikan bahwa yang muncul sebagai faktor *advantase* dan *disadvantase* dari suatu daerah adalah relatif terhadap variabel-variabel lain di daerah tersebut. Namun hal ini tidak berarti lepas dari perbandingan terhadap daerah lain, karena untuk mengukur faktor *advantase* dan *disadvantase* digunakan nilai rata-rata peringkat daerah tersebut secara nasional.

Dalam penelitian ini digunakan pengukuran gejala penyebaran dilakukan dengan membuat rentang setengah standard deviasi disebelah kiri dan kanan dari rata-ratanya (secara teknis dirumuskan dengan $\bar{X} - 0,5\uparrow < \bar{X} < \bar{X} + 0,5\uparrow$). Jika suatu nilai variabel berada lebih besar dari $\bar{X} + 0,5\uparrow$ maka dikatakan variabel tersebut memiliki *advantase*, dan sebaliknya jika suatu variabel memiliki angka dibawah $\bar{X} - 0,5\uparrow$, maka berarti variabel tersebut memiliki *disadvantase*. Sedangkan jika nilai suatu variabel berada antara selang $\bar{X} - 0,5\uparrow < \bar{X} < \bar{X} + 0,5\uparrow$, maka variabel tersebut dikategorikan sebagai variabel yang *average*.

Metode yang digunakan untuk menentukan faktor *advantase* dan *disadvantase* memberikan implikasi bagi suatu Kabupaten/kota sebagai berikut¹:

Pertama, posisi peringkat tidak secara langsung berkorelasi dengan jumlah faktor *advantase* dan faktor *disadvantase*. Faktor *advantase* dan *disadvantase* tersebut bersifat relatif terhadap peringkat rata-rata suatu daerah, maka akan ada Kabupaten/kota yang peringkatnya di bawah memiliki jumlah *disadvantase* yang “lebih sedikit” dibandingkan dengan daerah yang peringkatnya lebih baik. Sebaliknya, jumlah faktor *advantase*-nya mungkin “lebih banyak” dibandingkan Kabupaten/kota yang mempunyai peringkat lebih baik. Hal ini dimungkinkan oleh

¹ Mengacu pada penjelasan tentang Neraca Daya Saing Daerah pada penelitian BI PPSK dan FE Unpad tahun 2001.

karakteristik penyebaran peringkat variabel-variabel di Kabupaten/kota tersebut. Jika variabel-variabel di suatu Kabupaten/kota mempunyai peringkat yang cukup merata dan berkisar diantara nilai peringkat rata-rata, maka akan didapatkan jumlah faktor *advantase* dan *disadvantase* yang sedikit. Ini disebabkan sebagian besar peringkat variabel berkumpul di sekitar peringkat rata-ratanya.

Kedua, Kabupaten/kota yang mempunyai jumlah faktor *advantase* dan *disadvantase* yang sama tidak berarti berada pada posisi peringkat yang sama. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam karakteristik penyebaran peringkat dari semua variabel antara satu Kabupaten/kota dengan Kabupaten/kota lainnya.

Selanjutnya, Neraca Daya Saing Daerah dari 434 Kabupaten/kota seluruh Indonesia di tahun 2005 akan ditampilkan dalam sub-bab 5.2. Tidak terdapat analisis secara khusus untuk masing-masing Neraca Daya Saing Daerah di sub-bab 5.2 ini. Pembahasan yang mendalam untuk Neraca Daya Saing Daerah dari tiga Kabupaten/kota terpilih akan menjadi bagian pembahasan di Bab 6.

5.2. Neraca Daya Saing Daerah Kabupaten/Kota Tahun 2005

Berikut ini ditampilkan Neraca Daya Saing Daerah untuk setiap Kabupaten/kota berdasarkan data tahun 2005, diawali dari Kabupaten/kota yang berada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dilanjutkan untuk Kabupaten/kota di provinsi lainnya sampai dengan bagian terakhir Kabupaten/kota yang berada di Provinsi Papua. Dari sekian banyak Neraca Daya Saing Daerah, neraca daya saing Kabupaten Bengkalis di Provinsi Riau akan digunakan sebagai contoh untuk memahami informasi yang terdapat dalam Neraca Daya Saing Daerah.

Secara keseluruhan, Kabupaten Bengkalis berada di peringkat 10 dari 434 kabupaten/kota yang berarti Kabupaten Bengkalis termasuk kedalam kabupaten/kota dengan daya saing kelompok 10 persen teratas. Untuk mengetahui faktor-faktor mana yang dapat menjadi sumber kekuatan (*advantase*) kita dapat melihat tabel Neraca Daya Saing Daerah untuk Kabupaten Bengkalis. Secara

menyeluruh dari sisi input variabel yang menjadi *advantase* adalah produktivitas sektor primer, kapasitas fiskal daerah, potensi total ekspor daerah, total investasi per kapita, rata-rata lama sekolah penduduk, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah tenaga kerja, belanja pelayanan publik per kapita, jumlah peraturan daerah yang bermasalah, nilai tambah sektor pengangkutan dan penggalian per kapita sementara variabel yang termasuk diadvantase adalah *government size*, jumlah sektor basis daerah, sumber daya air per kapita, dan nilai tambah sektor keuangan per kapita. Untuk kelompok output, variabel yang menjadi *advantase* di Kabupaten Bengkalis adalah produktivitas tenaga kerja dan PDRB per kapita sementara disadvantase variabel adalah tingkat kesempatan kerja.